

# **MEMANFAATKAN PELUANG PERKOTAAN**

**BAGAIMANA PEMERINTAH PUSAT DAPAT PULIH DARI  
COVID-19, MENGATASI KRISIS IKLIM, SEKALIGUS MEMASTIKAN  
KESEJAHTERAAN BERSAMA MELALUI PERKOTAAN**

**RINGKASAN EKSEKUTIF**

## Tentang laporan ini

Laporan ini adalah kolaborasi antara lebih dari 36 organisasi di lima benua yang tergabung dalam Koalisi untuk Transisi Perkotaan dan akan diluncurkan pada bulan Maret 2021 sebagai ajakan untuk bertindak menjelang COP26 Glasgow. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi dari enam negara berkembang yang menjelaskan bagaimana perkotaan bebas emisi karbon, tangguh, dan inklusif dapat mewujudkan prioritas ekonomi nasional untuk kesejahteraan bersama.

Koalisi untuk Transisi Perkotaan adalah inisiatif global untuk mendukung pemerintah pusat dalam mengubah perkotaan agar dapat mempercepat pembangunan ekonomi dan menghadapi perubahan iklim yang berbahaya. Secara bersama-sama, para kontributor berharap bahwa laporan ini dapat memberikan bukti dan keyakinan bahwa pemerintah pusat perlu menyusun Kontribusi Nasional yang Ditetapkan secara Nasional (Nationally Determined Contribution/NDC) yang lebih ambisius pada tahun 2021 dan mendorong agar perkotaan inklusif, dan bebas emisi karbon menjadi fokus utama dalam upaya pemulihan ekonomi dan strategi pembangunan COVID-19.

*Silakan baca laporan lengkap di: <https://urbantransitions.global/en/publication/seizing-the-urban-opportunity/>*

# Para mitra

Mitra Koalisi yang terdaftar di bawah ini secara umum mendukung argumen, temuan, dan rekomendasi yang dibuat dalam laporan ini.\*

## Mitra pengelola



## Inisiatif khusus dari

### THE NEW CLIMATE ECONOMY

The Global Commission on the Economy and Climate

## Bekerja sama dengan



## Didanai oleh



Penelitian ini didanai oleh Pemerintah Inggris; tetapi, pandangan yang diungkapkan tidak serta merta mencerminkan kebijakan resmi Pemerintah Inggris.



\* Laporan ini tidak mencerminkan pandangan pribadi atau kebijakan resmi dari kontributor atau para anggota

Desain oleh Creative Concern

# Ringkasan eksekutif

Pemerintah pusat menghadapi tiga tantangan saat ini: memastikan bahwa pemulihan dari dampak pandemi COVID-19 dapat berjalan dengan baik, mendorong visi untuk pembangunan jangka panjang, dan mengatasi ancaman besar yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Pandemi telah membuat jutaan penduduk mengalami kemiskinan ekstrem, meningkatkan ketimpangan, dan menyoroti pentingnya membangun ketahanan terhadap berbagai guncangan, khususnya dampak perubahan iklim yang semakin meningkat.

Perkotaan, sebagai mesin ekonomi dan pusat penduduk, merupakan titik fokus ketiga tantangan tersebut. Daerah perkotaan menghasilkan 80% dari PDB global dan menjadi tempat tinggal bagi sekitar 56% umat manusia di tahun 2020. Akan tetapi, perkotaan juga mengalami dampak yang signifikan akibat pandemi, yang hampir pasti akan menimbulkan perubahan yang bersifat permanen. Namun, kami tetap yakin bahwa perkotaan akan berperan penting bagi vitalitas ekonomi dan pembangunan berkelanjutan suatu negara.

Oleh karena itu, strategi pemulihan nasional dan visi jangka panjang pasca-COVID perlu berfokus pada perkotaan. Perkotaan tidak akan bangkit kembali, apalagi mewujudkan potensi penuh sebagai mesin pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif, tanpa kepemimpinan dan dukungan negara. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Climate Emergency, Urban Opportunity*, pemerintah pusat adalah satu-satunya pihak yang dapat memobilisasi sumber daya pada skala yang dibutuhkan serta mengontrol atau mendorong bidang-bidang kebijakan utama - seperti energi, transportasi, dan program sosial.

Menyadari bahwa negara berkembang menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan diperburuk oleh pandemi, Koalisi berfokus pada enam negara utama menjelang COP26 di Glasgow: Tiongkok, India, Indonesia, Brasil, Meksiko, dan Afrika Selatan. Secara akumulatif, keenam negara ini menghasilkan sekitar sepertiga dari PDB global dan 41% emisi CO<sub>2</sub> dari penggunaan bahan bakar fosil. Negara-negara ini juga menjadi tempat tinggal bagi 42% penduduk perkotaan di dunia. Sejauh mana enam



**PEMULIHAN  
TPASCA-COVID**

**TIGA TANTANGAN  
YANG DIHADAPI  
OLEH PEMERINTAH  
PUSAT**



**PEMBANGUNAN  
JANGKA  
PANJANG**



**PERUBAHAN  
IKLIM**

KOTA MENGHASILKAN  
80% DARI PDB GLOBAL

TEMPAT TINGGAL  
BAGI SEKITAR 56%  
UMAT MANUSIA

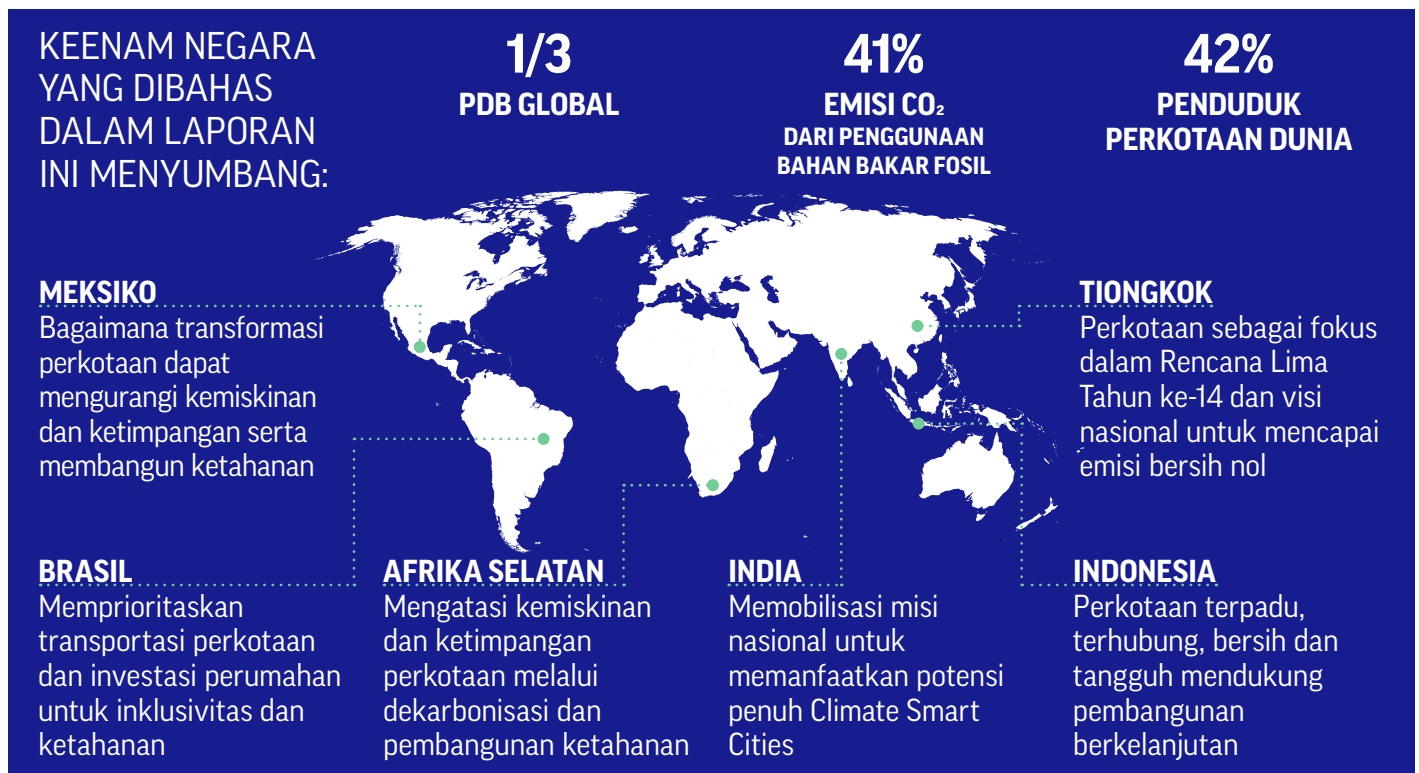
negara berkembang ini dapat memanfaatkan kekuatan perkotaan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, inklusif, dan tangguh akan sangat penting tidak hanya bagi masa depan negara tersebut, tetapi juga untuk seluruh Bumi.

## Memberdayakan pemulihan dan pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang melalui kota

*Climate Emergency, Urban Opportunity* menunjukkan serangkaian inisiatif pembangunan yang secara teknis dapat dilaksanakan untuk dapat mengurangi emisi dari bangunan, transportasi, penggunaan material, dan limbah perkotaan hingga hampir 90% pada tahun 2050; membuka 87 juta lapangan pekerjaan pada tahun 2030 dan 45 juta lapangan pekerjaan pada tahun 2050, serta menghasilkan penghematan energi dan material senilai USD 23,9 triliun pada tahun 2050.

Perkotaan yang terpadu (*compact*), terhubung, bersih, dan tangguh juga menghasilkan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan yang lebih luas - dan dengan memberikan perhatian khusus pada kesetaraan dan inklusivitas, dapat membantu mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup semua penduduk. Dengan kata lain, investasi dalam dekarbonisasi perkotaan dan peningkatan ketahanan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan komitmen nasional di bawah Perjanjian Paris dan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Aksi iklim perkotaan semakin mendesak untuk dilakukan karena bahaya iklim yang meningkat pesat.

Kehancuran ekonomi akibat COVID-19 telah membuat banyak negara mengalokasikan dana pengeluaran publik pada tingkatan yang belum pernah terjadi sebelumnya - tetapi



pemerintah pusat belum memanfaatkan peluang utama yang ada di perkotaan. Para pemimpin lokal terus meningkatkan ambisi mereka, mulai dari merangkul konsep “15-minute cities” di mana masyarakat bisa memenuhi hampir semua kebutuhan mereka dengan berjalan kaki atau bersepeda selama 15 menit, hingga bergabung dengan Cities Race to Zero, berkomitmen untuk bebas emisi karbon pada pertengahan abad ini atau sebelumnya.

### **Laporan ini berupaya untuk menjawab tiga pertanyaan untuk memberikan informasi dan inspirasi bagi para pemimpin negara menjelang COP26:**

1. Bagaimana pemerintah pusat di enam negara ini dapat memanfaatkan perkotaan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama sembari mengurangi emisi karbon dan membangun ketahanan?
2. Bagaimana mereka dapat memanfaatkan potensi perkotaan yang terpadu, terhubung, bersih, dan inklusif untuk mendorong pemulihan dari COVID-19?
3. Bagaimana pengalaman keenam negara ini dapat menjadi sumber informasi bagi upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat, mitra pembangunan dan lembaga keuangan lainnya untuk mendukung transisi menuju perkotaan rendah karbon, inklusif dan tangguh?

Analisis kami menghasilkan tiga tema utama:

**1. Transformasi perkotaan rendah karbon sudah sangat mungkin dilakukan dan dapat memberikan manfaat yang luas.** Pemerintah pusat dapat secara signifikan mempercepat dekarbonisasi dengan berinvestasi di perkotaan yang terpadu, terhubung, bersih, dan inklusif – dan mendapatkan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan yang signifikan.

**2. Membangun ketahanan terhadap perubahan iklim sama mendesaknya dengan dekarbonisasi.** Risiko iklim yang dihadapi oleh keenam negara di atas merupakan risiko langsung dan terdorong parah, khususnya bagi kaum miskin perkotaan, tetapi ada banyak peluang untuk membangun ketahanan, antara lain: mempertimbangkan risiko iklim dalam semua investasi infrastruktur, membuat sistem dan layanan perkotaan yang lebih kuat terhadap bahaya iklim, menangani faktor sosio-ekonomi penyebab kerentanan dan memberdayakan kelompok miskin dan terpinggirkan.

**3. Ada banyak cara untuk mengembangkan kota yang rendah karbon, tangguh, dan inklusif.** Pemerintah pusat memiliki berbagai opsi yang dapat dipilih, yang mencakup peluang berbiaya rendah dan berjangka waktu pendek. Selain itu, ada banyak sinergi antara dekarbonisasi, pembangunan ketahanan, upaya pemulihan COVID, dan program pembangunan.

Tema-tema ini dijalankan dengan berbagai cara di keenam negara tersebut, tetapi juga memiliki banyak kesamaan.

## Tiongkok

Tiongkok memiliki kesuksesan ekonomi yang dicapai dengan mengembangkan perkotaan, yang menjadi tempat tinggal bagi tiga perlima penduduknya dan menghasilkan 90% PDB. Namun, perkotaan di Tiongkok juga menghadapi masalah kemacetan, polusi udara, dan ekspansi perkotaan. Beberapa di antaranya bahkan sudah mengalami dampak perubahan iklim yang parah - dari banjir yang mematikan, hingga panas ekstrem. Tiongkok telah mengambil langkah-langkah besar untuk mengurangi polusi udara, air dan tanah serta membangun ketahanan melalui program-program seperti "Sponge Cities". Aksi yang direkomendasikan antara lain menjadikan perkotaan berkelanjutan sebagai fokus dari Rencana Lima Tahun ke-14, rencana investasi tahunan, dan Kontribusi Nasional yang Ditetapkan secara Nasional (Nationally Determined Contribution/NDC) terbaru Tiongkok; memprioritaskan bangunan hemat energi; mendukung kota kecil dan menengah agar lebih berkelanjutan dan tangguh; serta memasukkan tujuan iklim dalam desain perkotaan dan strategi regenerasi nasional.

## India

India memiliki kawasan perkotaan yang menjadi tempat tinggal bagi 461 juta penduduk dan terus berkembang pesat. Pada tahun 2030, perkotaan diharapkan dapat menghasilkan 75% dari PDB. Akan tetapi, banyak kota masih kesulitan menyediakan perumahan, layanan, dan pekerjaan bagi semua penduduk, terutama kelompok miskin. Perkotaan di India juga menghadapi ancaman iklim yang mendesak, termasuk panas ekstrem, krisis air yang semakin parah, dan banjir yang parah. Program nasional utama - khususnya ClimateSmart Cities Assessment Framework - membantu perkotaan di India menjadi lebih tangguh, berkelanjutan, dan inklusif, serta menyediakan titik masuk utama untuk transformasi perkotaan. Aksi yang direkomendasikan antara lain menyelaraskan infrastruktur nasional dan kebijakan pembangunan perkotaan, program dan investasi dengan visi ClimateSmart Cities, meningkatkan investasi dalam transportasi berkelanjutan, dan meningkatkan efisiensi energi perkotaan dan inisiatif energi bersih.

*\*Estimasi indikatif berdasarkan pemodelan yang dibuat oleh SEI dan Vivid Economics - silakan lihat Lampiran 1 dan Lampiran 2 untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.*

### PEMBANGUNAN RENDAH KARBON DI PERKOTAAN DAPAT MENYEDIAKAN:

#### LAPANGAN PENGURANGAN PEKERJAAN EMISI GRK BARU

2030	15,2 juta	48% (1.926 Mt CO <sub>2</sub> -e)
2050	3,5 juta	89% (3.372 Mt CO <sub>2</sub> -e)

AKAN MEMBUTUHKAN **INVESTASI KUMULATIF** SEBESAR USD 5,5 TRILIUN HINGGA TAHUN 2050 DAN IMBAL HASIL DENGAN **NILAI BERSIH SAAT INI** SEBESAR USD 7,7 TRILIUN DARI **PENGHEMATAN BIAYA SAJA**.\*

### PEMBANGUNAN RENDAH KARBON DI PERKOTAAN DAPAT MENYEDIAKAN:

#### LAPANGAN PENGURANGAN PEKERJAAN EMISI GRK BARU

2030	8,2 juta	53% (640 Mt CO <sub>2</sub> -e)
2050	3 juta	89% (1.784 Mt CO <sub>2</sub> -e)

AKAN MEMBUTUHKAN **INVESTASI KUMULATIF** SEBESAR USD 3,6 TRILIUN HINGGA TAHUN 2050 DAN IMBAL HASIL DENGAN **NILAI BERSIH SAAT INI** SEBESAR USD 1,6 TRILIUN DARI **PENGHEMATAN BIAYA SAJA**.\*



## Indonesia

Indonesia mengalami peningkatan urbanisasi yang pesat. Sekitar 55% penduduk tinggal di perkotaan pada tahun 2018 dan jumlah ini diprediksi akan meningkat menjadi tiga perempat penduduk pada tahun 2050. Daerah perkotaan menghasilkan sekitar 60% dari PDB Indonesia pada tahun 2010-2016. Akan tetapi, banyak penduduk masih tidak memiliki akses yang memadai ke berbagai layanan dasar seperti air leding dan sanitasi modern. Selain itu, kemacetan lalu lintas dan polusi udara di perkotaan tergolong parah. Pemerintah sedang membangun jutaan rumah untuk memenuhi kebutuhan perumahan. Risiko banjir karena penurunan permukaan tanah dan perubahan iklim adalah masalah yang sangat mendesak. Aksi yang direkomendasikan antara lain berinvestasi pada mobilitas perkotaan yang berkelanjutan, meningkatkan restorasi ekosistem di dalam dan sekitar perkotaan, mempercepat transisi menuju listrik bersih, dan memanfaatkan gerakan Smart Cities, yang sudah mencakup 100 kota, untuk mendorong keberlanjutan, pembangunan ketahanan dan inklusi.

### PEMBANGUNAN RENDAH KARBON DI PERKOTAAN DAPAT MENYEDIAKAN:

#### LAPANGAN PENGURANGAN PEKERJAAN EMISI GRK BARU

2030	2,3 juta	50% (253 Mt CO <sub>2</sub> -e)
2050	0,9 juta	96% (790 Mt CO <sub>2</sub> -e)

AKAN MEMBUTUHKAN **INVESTASI KUMULATIF** SEBESAR USD 1 TRILIUN HINGGA TAHUN 2050 DAN IMBAL HASIL DENGAN **NILAI BERSIH SAAT INI** SEBESAR USD 2,7 TRILIUN **DARI PENGHEMATAN BIAYA SAJA\***.

## Brasil

Brasil memiliki kawasan perkotaan yang menjadi tempat tinggal bagi 87% penduduk di tahun 2018 dan 25 daerah perkotaan terbesar menghasilkan 63% dari PDB. Akan tetapi, dalam dua dekade terakhir, pertumbuhan penduduk perkotaan paling tinggi terjadi di kota-kota kecil yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam perencanaan atau penyediaan layanan. Brasil dikenal dengan inovasi perkotaan mereka, sebagai perintis bus rapid transit (BRT), hingga penganggaran dan perencanaan yang bersifat partisipatif. Akan tetapi, kaum miskin perkotaan tetap berpusat di pinggiran kota dan investasi perumahan nasional semakin memperparah pola ini. Aksi yang direkomendasikan termasuk mendukung tata kelola metropolitan untuk mendorong pembangunan kota yang terintegrasi dan berkelanjutan, memprioritaskan investasi transportasi rendah karbon, membenahi program dan kebijakan perumahan nasional untuk memastikan pembangunan yang terpadu dan terhubung, serta meningkatkan pembiayaan untuk proyek dekarbonisasi perkotaan dan membangun ketahanan.

### PEMBANGUNAN RENDAH KARBON DI PERKOTAAN DAPAT MENYEDIAKAN:

#### LAPANGAN PENGURANGAN PEKERJAAN EMISI GRK BARU

2030	4,5 juta	35% (75 Mt CO <sub>2</sub> -e)
2050	1,3 juta	88% (238 Mt CO <sub>2</sub> -e)

AKAN MEMBUTUHKAN **INVESTASI KUMULATIF** SEBESAR USD 1,7 TRILIUN HINGGA TAHUN 2050 DAN IMBAL HASIL DENGAN **NILAI BERSIH SAAT INI** SEBESAR USD 370 MILIAR **DARI PENGHEMATAN BIAYA SAJA\***.

\*Estimasi indikatif berdasarkan pemodelan yang dibuat oleh SEI dan Vivid Economics - silakan lihat Lampiran 1 dan Lampiran 2 untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

## Meksiko

Meksiko memiliki tingkat urbanisasi yang sangat tinggi. Sebesar 80% penduduk tinggal di perkotaan dan hampir 90% dari nilai tambah bruto diproduksi di daerah perkotaan. Meksiko juga menghadapi tantangan yang berat terkait ekspansi perkotaan, kemacetan lalu lintas dan polusi udara. Membangun ketahanan - baik dengan menangani risiko fisik dan sistemis, serta mengatasi kemiskinan dan ketimpangan - adalah prioritas yang mendesak. Reformasi penting sudah mulai dijalankan, termasuk usulan Strategi Nasional Perencanaan Wilayah 2020–2040 dan Program Perumahan Nasional yang telah diperbarui. Aksi yang direkomendasikan antara lain mendukung pembentukan otoritas metropolitan untuk tata guna lahan dan perencanaan transportasi yang terintegrasi, memperluas penyediaan perumahan yang terjangkau, berlokasi strategis dan terhubung dengan jaringan transportasi publik, serta memprioritaskan transisi yang adil menuju perkotaan bebas karbon, dengan memberikan perhatian khusus pada kaum miskin dan terpinggirkan.

### PEMBANGUNAN RENDAH KARBON DI PERKOTAAN DAPAT MENYEDIAKAN:

#### LAPANGAN PENGURANGAN PEKERJAAN EMISI GRK BARU

2030	0,5 juta	34% (98 Mt CO <sub>2</sub> -e)
2050	0,1 juta	87% (284 Mt CO <sub>2</sub> -e)

AKAN MEMBUTUHKAN **INVESTASI KUMULATIF** SEBESAR USD 960 MILIAR HINGGA TAHUN 2050 DAN IMBAL HASIL DENGAN **NILAI BERSIH SAAT INI** SEBESAR USD 210 MILIAR **DARI PENGHEMATAN BIAYA SAJA\***.

## Afrika Selatan

Afrika Selatan memiliki kawasan perkotaan yang dihuni 66% penduduknya dan merupakan mesin ekonomi yang kuat, tetapi mengalami ketimpangan yang signifikan. Beberapa kota kesulitan untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan, sanitasi dan elektrifikasi di daerah perkotaan, dan transportasi publik yang belum memadai. Kelangkaan air adalah masalah yang semakin berkembang dan diperburuk oleh perubahan iklim. Perkotaan menjadi fokus dalam South Africa Long-Term Low Emissions Development Strategy (SA-LEDS), yang bertujuan untuk mencapai bebas emisi GRK pada tahun 2050 dan reformasi kebijakan penting belum lama ini dapat mempercepat transisi perkotaan menuju listrik bersih. Aksi yang direkomendasikan antara lain memperkuat kapasitas perkotaan untuk dapat membeli listrik sendiri, menempatkan langkah-langkah pro-kaum miskin perkotaan sebagai fokus implementasi SA-LEDS, memprioritaskan peningkatan mobilitas bagi penduduk perkotaan berpenghasilan rendah, dan melindungi serta memulihkan ekosistem di dalam dan sekitar perkotaan.

### PEMBANGUNAN RENDAH KARBON DI PERKOTAAN DAPAT MENYEDIAKAN:

#### LAPANGAN PENGURANGAN PEKERJAAN EMISI GRK BARU

2030	0,7 juta	54% (81 Mt CO <sub>2</sub> -e)
2050	0,3 juta	92% (146 Mt CO <sub>2</sub> -e)

AKAN MEMBUTUHKAN **INVESTASI KUMULATIF** SEBESAR USD 270 MILIAR HINGGA TAHUN 2050 DAN IMBAL HASIL DENGAN **NILAI BERSIH SAAT INI** SEBESAR USD 220 MILIAR **DARI PENGHEMATAN BIAYA SAJA\***.

\*Estimasi indikatif berdasarkan pemodelan yang dibuat oleh SEI dan Vivid Economics - silakan lihat Lampiran 1 dan Lampiran 2 untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

# Ajakan global untuk bertindak

Laporan kami menawarkan rekomendasi yang disesuaikan dengan kondisi spesifik di setiap negara. Kami bekerja sama dengan pemangku kepentingan di Tiongkok, India, Indonesia, Brasil, Meksiko, dan Afrika Selatan untuk memanfaatkan peluang yang telah diidentifikasi dan mendesak para pemimpin di negara-negara lainnya serta komunitas pengembang yang lebih luas untuk turut serta dalam momen bersejarah ini.

Sebagai tindak lanjut dari *Climate Emergency, Urban Opportunity*, kami mendesak para **pemimpin negara** untuk:

- Menyusun strategi menyeluruh untuk mewujudkan kesejahteraan bersama sembari mencapai target emisi bersih nol (*net-zero emissions*) - dan menempatkan perkotaan sebagai fokus utama. Misalnya, Rencana Lima Tahun ke-14 Tiongkok dan SA-LEDS Afrika Selatan menyediakan peluang untuk melakukan hal ini.
- Menyusun dan menerapkan kebijakan nasional untuk mendukung perkotaan yang terpadu, terhubung, bersih, dan inklusif.
- Mendanai dan membiayai infrastruktur kota yang berkelanjutan dan tangguh. Misalnya, India telah berkomitmen untuk mengalokasikan USD 1,5–2 triliun dalam bentuk pembiayaan publik dan swasta melalui National Infrastructure Pipeline, yang benar-benar dapat memberikan efek transformatif.
- Mendukung aksi iklim lokal di perkotaan melalui tata kelola dan reformasi fiskal yang memberdayakan pemerintah daerah dan memfasilitasi kolaborasi.
- Secara proaktif merencanakan transisi perkotaan yang adil dan tangguh dengan memprioritaskan langkah-langkah untuk membangun ketahanan dan memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat miskin perkotaan. Misalnya, perkotaan di Indonesia dan Meksiko sedang merintis perencanaan dan penganggaran perkotaan yang bersifat partisipatif.
- Bermitra dengan sektor swasta untuk membantu mendanai transformasi perkotaan dan membangun kapasitas-kapasitas utama.



**Pemerintah kota** terus berinovasi dan meningkatkan ambisi mereka. Kami mendorong mereka untuk:



PEMERINTAH  
KOTA

- Bekerja sama dengan pemerintah pusat untuk mendorong dan mendukung upaya mereka untuk memprioritaskan perkotaan yang terpadu, terhubung, bersih, dan inklusif.
- Terus berinovasi dan meningkatkan ambisi lokal - dari proyek percontohan di perkotaan besar yang dapat dicontoh oleh seluruh masyarakat, hingga bergabung dalam Cities Race to Zero.
- Memperkuat peran masyarakat di perkotaan, terutama masyarakat miskin dan terpinggirkan, dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.
- Meningkatkan kesadaran tentang perlunya memanfaatkan peluang perkotaan.

**Lembaga keuangan dan komunitas pembangunan yang lebih luas** juga berperan penting dalam mewujudkan potensi kota untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif, membangun ketahanan, dan memastikan pemulihan yang sukses dari krisis COVID-19. Kami mendorong mereka untuk:



LEMBAGA  
KEUANGAN DAN  
KOMUNITAS  
PEMBANGUNAN  
YANG LEBIH  
LUAS

- Membangun sistem multilateral yang mendorong perkotaan yang inklusif, tangguh, dan nol karbon, dengan menjadikan aksi perkotaan sebagai prioritas dalam pembiayaan iklim dan pembangunan, khususnya di negara-negara dengan tingkat urbanisasi yang meningkat pesat dan menghadapi tantangan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan penduduk perkotaan.
- Bekerja sama dengan pemerintah pusat untuk mengalihkan bantuan pembangunan dan pembiayaan lunak dari investasi yang memperburuk risiko iklim - khususnya infrastruktur besar yang dibangun untuk dapat digunakan selama beberapa dekade mendatang - dan dialihkan menuju transformasi perkotaan.
- Mendukung investasi rendah karbon dan pembangunan ketahanan dengan cara memberikan waktu pengembalian yang lebih lama, seperti merenovasi bangunan yang sudah ada dan bangunan baru untuk memaksimalkan efisiensi energi, dan restorasi ekosistem untuk mengurangi risiko banjir dan gelombang badai pesisir.

**COALITION FOR URBAN TRANSITIONS**

C/O WORLD RESOURCES INSTITUTE  
10 G ST NE, SUITE 800  
WASHINGTON DC, 20002, USA

---

**C40 CITIES CLIMATE LEADERSHIP GROUP**

3 QUEEN VICTORIA STREET  
LONDON, EC4N 4TQ  
UNITED KINGDOM

---

**WRI ROSS CENTER FOR SUSTAINABLE CITIES**

WORLD RESOURCES INSTITUTE  
10 G ST NE, SUITE 800  
WASHINGTON DC, 20002, USA

**#URBANOPPORTUNITY**  
**URBANTRANSITIONS.GLOBAL**